

**PENANGGULANGAN KEBAKARAN LAHAN DI DESA TANJUNG PERANAP
KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Yulia Andriani*, Rosnita*, Roza Yulida*

ABSTRACT

Forest and community land fires are national disasters that often occur in Indonesia. These forest and land fires are actually the problem inherited from peat management in the past. Variety of efforts have been conducted to overcome this land fire, both those carried out by the government and non-governmental organizations. Many things cause land fires, including economic, social and cultural factors of customs and traditions. For this reason, active participation from the community is needed. This study aimed to identify activities or programs that have been and are being carried out in controlling land fire in Tanjung Peranap Village, Tebing Tinggi Barat Subdistrict, Kepulauan Meranti District, both carried out by non-governmental organizations and the government. By using in-depth interview method, it was found that several activities and programs for land fire management are establishing fire-caring communities (MPA), farming with intercropping methods, empowering idle land (as much as 200 ha) into productive agricultural land, pilots the project of the peat restoration agency (BRG) and IPB, utilizing local wisdom namely *abu uyung* to open farm land.

Keywords: Land fires, fire-caring communities, productive agriculture

* **Yulia Andriani, Rosnita dan Roza Yulida** adalah *Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau*

I. PENDAHULUAN

Kebakaran hutan maupun lahan masyarakat merupakan salah satu bencana nasional yang sering terjadi di Indonesia. Kebakaran hutan dan lahan ini sebenarnya warisan masalah dari pengelolaan gambut di masa lampau. Setidaknya, selama 18 tahun kebakaran rutin di negeri ini terjadi di musim kemarau (Badan Restorasi Gambut, 2017). Kebakaran berskala besar terjadi saat kemarau panjang yang terparah terjadi pada tahun 1997/1998. Pada tahun 2011 sampai 2016, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat setidaknya, setiap tahun terjadi kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran lahan ini tidak hanya memberikan dampak pada masyarakat setempat dimana kebakaran terjadi, namun juga berdampak pada daerah tetangga bahkan asap hasil kebakaran ini sampai melintas batas negara (*transboundary haze pollution*).

Telah banyak upaya swadaya maupun pemerintah untuk pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Upaya pendekatan baru yang dilakukan pemerintah dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan dengan mengedepankan sinergitas antar lembaga dan masyarakat tingkat desa. Sinergi masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk optimalisasi pencegahan kebakaran lahan ini. Penelitian Yulida (2017) membuktikan bahwa di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran lahan adalah faktor ekonomi, sosial dan budaya adat dan tradisi. Syaufina (2014) juga merekomendasikan perlunya pembentukan kelompok-kelompok masyarakat petani/pekebun yang terintegrasi dengan upaya pengendalian kebakaran lahan.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Provinsi rawan kebakaran hutan dan lahan yaitu Riau dan Sumatera Selatan, dengan mempertimbangkan riwayat kecenderungan (trend) hotspot 6 tahun terakhir, kondisi kebakaran hutan dan lahan tahun 2015 dan 2016 serta dinamika kondisi di lapangan (Ditjen PPI, 2017). Tidak hanya itu, dalam Peraturan Presiden RI Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan restorasi gambut juga dinyatakan bahwa Provinsi Riau juga merupakan satu dari tujuh provinsi yang menjadi daerah pelaksanaan koordinasi dan penguatan kebijakan pelaksanaan restorasi gambut. Pada Bab 1 Pasal 4 Peraturan Presiden RI Nomor 1 Tahun 2016 tersebut disebutkan bahwa prioritas perencanaan dan pelaksanaan dimulai dari Kabupaten Pulau Pisau Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan serta Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten yang memiliki areal sagu terluas di Provinsi Riau, maka dari itu butuh perhatian yang besar dari pemerintah kabupaten untuk mensejahterakan petani sagu dan mendayagunakan hasil sagu yang dihasilkan oleh petani. Sebagian besar hasil pati sagu dari daerah ini dikirim ke Cirebon, dan sebagian lagi diekspor ke negara Malaysia, Singapore, dan Jepang.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah penghasil utama pati sagu di Indonesia. Namun sayangnya, di Kepulauan Meranti selalu terjadi kebakaran lahan yang juga akan berdampak pada perkebunan sagu di sini. Sejak tahun Berdasarkan latar belakang inilah, Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi di Desa Tanjung Peranap dalam hal pengendalian kebakaran lahan. Untuk itu, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan atau program yang pernah dan sedang dilakukan dalam pengendalian kebakaran lahan di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti baik yang dilakukan oleh swadaya masyarakat maupun pemerintah.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan. Dalam penelitian ini pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan kriteria desa yang terjadi kebakaran lahan enam tahun terakhir dan merupakan desa yang memiliki luas lahan dan produksi sagu terbesar di Kabupaten Meranti. Desa yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Tanjung Peranap. Desa Tanjung Peranap merupakan salah satu kecamatan yang tergabung dalam masyarakat peduli api (MPA) dan setahun terakhir ini, tidak lagi mengalami kebakaran lahan.

2.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Dalam penentuan responden digunakan *key informan* dan sampel. Data *key informan* digunakan sebagai informasi terbuka dan konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis. *Key informan* dalam penelitian ini adalah kepala desa dan penyuluh pertanian lapangan. Selanjutnya dari informan kunci, Peneliti mewawancarai beberapa pemuka pendapat di Desa Tanjung Peranap antara lain masyarakat yang tergabung dalam kelompok masyarakat peduli api, ketua badan permusyawaratan desa (BPD).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yakni sebagai berikut:

- 1) Teknik Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.
- 2) Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis. data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer.

2.3 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mengidentifikasi kegiatan atau program yang pernah dan sedang dilakukan dalam pengendalian kebakaran lahan di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti baik yang dilakukan oleh swadaya masyarakat maupun pemerintah adalah dengan analisis deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kebakaran di Desa Tanjung Peranap

Kebakaran di Desa Tanjung Peranap terjadi sejak pada tahun 2013. Kebakaran hutan dan Lahan terjadi pertama kali sangat besar dengan luas kebakaran mencapai 60 ha. Melihat kondisi api yang tidak bisa dikendalikan lagi, Kepala Desa Tanjung Peranap membentuk sebuah komunitas kebakaran hutan dan lahan. Komunitas ini dinamakan Komunitas Masyarakat Peduli Api (MPA). Komunitas Masyarakat Peduli Api ini dibentuk untuk penanggulangan kebakaran lahan di Desa Tanjung Peranap. Sejak dibentuknya komunitas Masyarakat Peduli Api ini kebakaran di Desa Tanjung Peranap hampir tidak terjadi kebakaran yang luas. Komunitas Masyarakat Peduli Api ini diwajibkan dari Pemerintahan Kepulauan Meranti untuk Penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Komunitas Masyarakat Peduli Api beranggotakan sebanyak 14 orang yang di koordinatori langsung oleh kepala Desa Tanjung Peranap Bapak Iswandi. Ketua Masyarakat Peduli Api ini adalah Bapak Sopian, Sekretaris yaitu Bapak Ramli, bendahara adalah Erwin. Anggota anggota lainnya masyarakat peduli api adalah Pendi, erzan, Budi, Al Bakri, Antan, Eriyanto, Atan, Edi Junaidi, Mudi, Ijat dan Adi. Peranan masyarakat peduli api di Tanjung peranap ini aktif sehingga bisa menanggulangi kebakaran - kebakaran di Desa Tanjung Peranap.

Pada Tahun 2018 kebakaran hutan dan lahan di Desa Tanjung Peranap terjadi sejak pada bulan juni 2018. Kebakaran ini terjadi di Jalan Sidodadi Dusun II Desa Tanjung Peranap. Awalnya luas area kebakaran mencapai 200 meter persegi. Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Tanjung Peranap terjadi kembali pada tanggal 5 September 2018 ini. Dari kebakaran ini ternyata api belum padam sepenuhnya sehingga, pada tanggal 14 September 2018 terjadi lagi kebakaran. Pada malam sabtu, 15 September 2018 dilakukan Rapat Darurat untuk mencari bantuan dalam menanggulangi kebakaran Hutan dan lahan. Rapat ini dilakukan di Kantor Desa Tanjung Peranap yang di hadiri kepala desa dan perangkat desa, Komunitas Masyarakat Peduli Api dan Masyarakat Desa Tanjung Peranap. Rapat Darurat ini dinamakan “ Tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan dalam kawasan Desa Tanjung Peranap”. Rapat ini dilakukan untuk mencari bantuan dalam memadamkan api Kepada Masyarakat Desa seperti Petani Sagu, industri – industri sagu yang ada di Desa Tanjung

Peranap dan Bantuan dari Luar Desa Tanjung Peranap seperti Tentara Negara Indonesia, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Pemdam kebakaran, Porles Meranti, Satpol PP Kecamatan Tebing Tinggi. Menurut Kepala Desa Tanjung Peranap Bapak Iswandi ini kebakaran ini terjadi sudah sejak juni 2018, lahan yang terbakar adalah semak belukar dan lahan gambut yang. Cara memadamkan api awalnya dilakukan pemblokiran api yang merambat kepinggir hutan dan kebun sagu masyarakat selanjutnya dilakukan pemadaman lanjutan dan pendinginan terhadap lahan yang masih berasap melalui bantuan Helikopter dan mesin. Akan tetapi api masih sulit untuk dipadamkan.

Selanjutnya pelaku pembakaran hutan dan lahan di Desa Tanjung Peranap juga belum pernah penangkapan pelaku pembakar. Hal ini belum ada bukti tersangka yang melakukan pembakaran lahan. Dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Desa Tanjung Peranap ini sudah ditanggapi oleh masyarakat desa Tanjung Peranap. Akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi seperti kekurangan fasilitas yang memadai dalam memadamkan api, anggaran biaya yang belum ada, dan masih kurangnya bantuan tenaga lainnya.

3.2 Program Kegiatan Tanjung Peranap

Upaya penanggulangan kebakaran lahan di Desa Tanjung peranap dengan dibuat beberapa program. Pada tahun 2016 masyarakat tidak difokuskan pada pertanian. Masyarakat hanya difokuskan pada budidaya dan pengolahan sagu hal ini untuk menanggulangi kebakaran di Desa Tanjung Peranap. Selanjutnya pada tahun Mei 2016 adanya program pengembangan pertanian di Desa Tanjung Peranap. Program ini dapat memberdayakan lahan tidur menjadi lahan pertanian yang produktif. Lahan yang digunakan dalam program ini adalah 200 Ha dan dibentuknya Kelompok Tani. Melalui program ini masyarakat difokuskan pada pertanian seperti menanam Kangkung, bayam dan Cabe. Selanjutnya kelompok tani ini mendapatkan bantuan jagung, kedelai, dolomit. Program pertanian ini berhasil sehingga bisa melakukan panen raya cabe di Desa Tanjung peranap.

Pada tahun 2017 program penanggulangan kebakaran hutan dan lahan dengan adanya bantuan Pilot project Restorasi gambut pembangunan desa berbasis sagu yang di bina oleh Prof. Bintaro dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Pilot project yang dilakukan dalam rangka mengembangkan pertanian yang terintegrasi secara nyata di Masyarakat Terutama daerah penghasil sagu untuk meningkatkan pendapatan Masyarakat. Pilot project ini mengembangkan sagu dengan disandingkan dengan tumpang sari seperti tumpang sari ternak sapi, itik, lele, tanaman Cabe dan lainnya. Program ini dilaksanakan bersamaan dengan Mahasiswa institut Pertanian Bogor (IPB).

Pada tahun 2017 Badan Restorasi Gambut memberikan bantuan sekat kanal di Desa Tanjung Peranap. Sekat kanal ini bertujuan untuk menaikkan daya simpan (retensi) air pada badan kanal dan

sekitarnya tetap basah dan sulit terbakar. Program ini juga di ikuti dengan penyuluhan rutin tentang penolahan lahan tanpa bakar. Hal ini menyadarkan masyarakat yang awalnya sudah biasa membakar lahan dan mengolah tanpa membakar tidak akan produktif. Cara pengolahan lahan tanpa membakar yaitu dengan pemberian dolomit yang harganya mencapai Rp. 60.000 – Rp. 80.000 per kilogram. Sehingga cara kedua memberatkan masyarakat dan banyak masyarakat yang tidak mau melakukan cara ini. Cara kedua yaitu dengan abu uyung yaitu abu yang berasal dari kilang kilang hasil pembakaran kulit – kulit sagu. Pengambilan abu uyung ke kilang kilang sagu ini tidak dikenakan biaya jika diambil sendiri di kilang kilang sagu. Selanjutnya cara selanjutnya dilakukan dengan cara di Tebas.

Pada tahun 2018 di Desa Tanjung Peranap dalam program pengembangan pertanian di Desa tanjung Peranap kelompok tani kenunduk putih mendapat bantuan dari Dinas ketahanan pangan berupa Jagung, Pakan dan pupuk dalam bentuk uang sebanyak Rp 90.000 Per Hektar sebanyak 30 Ha. Bantuan diberikan kepada kelompok tani untuk tetap melanjutkan pertanian di Desa Tanjung Peranap. Dari program pertanian ini sudah berhasil terbukti dengan adanya tanggapan oleh masyarakat Desa Tanjung Peranap akan tetapi belum semua Masyarakat ikut serta dalam program ini.

Pada Tahun 2018 pemerintahan kepualuan Meranti dan Pemerintahan Provinsi Riau telah berupaya membangun Jalan di kawasan Kampung Balak. Namun karena kondisi alam yang tidak memungkinkan kan jalan tersebut sulit untuk di tuntaskan. Pada tahun September 2018 Badan Resortasi Gambut Kembali memberikan bantuan sekat kanal sebanyak 39 sekat kanal di Desa tanjung Peranap. Program ini sedang dilaksanakan di Desa Tanjung Peranap.

IV. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

1. Kegiatan dan program untuk penanggulangan kebakaran lahan adalah dengan pembentukan masyarakat peduli api (MPA), bercocok tanam dengan metode tumpang sari, memberdayakan lahan lahan tidur (sebanyak 200 Ha) menjadi lahan pertanian yang produktif, pilot project dari badan restorasi gambut (BRG) dan IPB, memanfaatkan kearifan lokal yaitu abu uyung untuk membuka lahan.
2. Dalam pengendalian kebakaran lahan, pemuka pendapat yang berpartisipasi adalah kepala desa, sekretaris desa, ketua badan permusyawaratan desa, penyuluh pertanian lapangan, pemuka adat dan ketua pemuda. Dalam pelaksanaan program tersebut pemuka pendapat sangat berperan. Peranan pemuka pendapat di Desa Tanjung Peranap mulai dari menginisiasi rembuk desa untuk pembentukan MPA, bersinergi dengan pemerintah untuk mensosialisasikan program penanggulangan kebakaran lahan, mengajak masyarakat

berpartisipasi aktif untuk mendukung program pemerintah dan bersama melakukan pengolahan lahan tanpa bakar.

4.2. Saran

Pemerintah sebaiknya meningkatkan sinergi dengan masyarakat dan juga memberikan insentif kepada desa dan masyarakat yang berhasil melakukan penanggulangan kebakaran lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaali, L., Changara. Hafied, H. 2013. *Peran Pemuka Pendapat (opinion leader) dalam Memelihara Kedamaian di Tengah Konflik Horizontal di Desa Wayame Ambon*. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol 2 No 3. 251-258.
- Nurudin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Penerbit. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1. 2016. *Tentang Badan Restorasi Gambut*.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Grasindo. Jakarta.
- Yulida, R. Kausar dan Ikhwan M. 2017. *Analysis Of Palm Oil Farmers Behavioral Factors in Land Clearing and Prevention of Land Fire at Tanjung Leban Village Kubu Subdistrict, Rokan Hilir Regency*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Biology and Environmental Science, September, 19-20th, 2017.